

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lingkungan hidup (*Environment*) dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya yaitu manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU No. 32 Tahun 2009). Dalam segi ekonomi lingkungan sangat berperan penting karena memberikan manusia sumber makanan, bahan baku industri serta lahan untuk ditinggali. Dalam segi sosial lingkungan sangat penting karena memberikan ruang untuk masyarakat agar bersosialisasi dan mengembangkan budayanya. Oleh karena itu betapa pentingnya fungsi lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia, karena sangat pentingnya fungsi dari lingkungan maka dibutuhkanlah pengelolaan yang serius untuk menjaga lingkungan guna menstabilkan keberlangsungan hidup untuk masa depan. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud ide-ide kreatif, pengetahuan, peralatan dan teknologi yang dipadukan dengan nilai norma adat dan budaya, aktifitas lingkungan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pengelolaan lingkungan yang tidak tepat dapat merusak lingkungan. Sebagai contoh yaitu pemanasan global tak lepas dari akibat perbuatan manusia. Begitu pula dengan bencana banjir, tanah longsor, Polusi udara dan kekeringan akan silih berganti melanda akibat daya

dukung lingkungan yang tak lagi mampu menahan berbagai kerusakan (Suparmono 2008). Salah satu penyebabnya adalah kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup, ini terlihat dari terjadinya eksploitasi besar yang terjadi di DKI Jakarta terkait lingkungan hidup.

Terjadinya eksploitasi lahan besar-besaran dan alih fungsi lahan menjadi bangunan menimbulkan beragam efek dari segi lingkungan hidup. Leopold menyatakan dalam bukunya “*A Sand Country Almanac*”, bahwa konsep ekologis memang mengenal lahan air dan udara sebagai suatu komunitas tetapi bahwa ketiganya itu harus dihargai dan dicintai, merupakan etika tersendiri yang unik. Etika lingkungan ini perlu dimasyarakatkan, oleh karena itu perlu adanya perubahan pengelolaan lingkungan yang harus mengedepankan kesetaraan hubungan manusia dengan alam. Upaya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan yang saat ini terjadi ditangani oleh berbagai pihak yaitu pemerintah bersama *stakeholder* lainnya. Mengelola lingkungan menjadi tanggung jawab pemerintah, swasta, LSM dan juga masyarakat. Peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan sangatlah diperlukan karena pengelolaan lingkungan efektif jika dimulai dari lingkup yang kecil yaitu pemukiman masyarakat itu sendiri. Sedangkan peran pemerintah yaitu memfasilitasi dan mengupayakan pembangunan dan pemberdayaan komunitas. Hal ini berguna agar masyarakat dapat melakukan *power sharing* setara dengan *stakeholder* lainnya (Nasdian 2003).

Adapun contoh kegiatan penanggulang permasalahan lingkungan dan ketersediaan ruang terbuka hijau yang dapat dikelola secara mandiri yaitu dengan membuat suatu kawasan seperti kampung hijau guna mengatasi masalah tersebut. Kampung Hijau adalah sebutan bagi suatu daerah pemukiman warga baik di tingkat RT maupun RW yang menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis kearifan masyarakat atau

komunitas tertentu. Lahan di kampung hijau biasanya terbatas namun masyarakat tetap mengharapkan lingkungan tetap terjaga dengan baik dan bermanfaat. Keterbatasan ini memicu masyarakat memanfaatkan segala ruang di pemukiman tersebut menjadi hijau dan asri. Contohnya, di Kampung Citra Fatmawati RW 03, Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kampung ini menjadi kampung ramah lingkungan karena seluruh rumah tangga berpartisipasi menanam pohon di halaman rumah mereka.

Berawal pada tahun 2013 kampung Citra Fatmawati mendapatkan penghargaan serta juara tentang kerapihan admistrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah se-DKI, atas penghargaan ini kampung Citra Fatmawati mendapatkan sejumlah uang yang kemudian dana itu digunakan untuk melaksanakan program penghijauan yang telah disepakati oleh warga kampung Citra Fatmawati. Dana tersebut dibelikan sejumlah bibit tanaman dan media pertanian serta alat-alat yang dibutuhkan untuk penanaman dan perawatan bibit tanaman. Berdasarkan pengalaman dari salah satu tokoh masyarakat di RW 03 yaitu bapak Wirawan Bambang yang juga anak dari ibu Harini Bambang sebagai pencetus kampung hijau banjarsari RW 08 kelurahan Cilandak Barat yang sempat mendunia di awal tahun 2000 ini, serta tokoh masyarakat lain yang berwawasan dibidang pengelolaan lingkungan, diikuti keinginan masyarakat yang tinggi kampung Citra Fatmawati melaksanakan program penghijauan. Kemudian kampung ini membentuk suatu kelompok yang dikenal dengan nama KWT 03 (Kelompok Wanita Tani 03). KWT yang didominasi oleh perempuan ini bertugas sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin ikut serta dalam mengelola lingkungan. Rutinnya pertemuan yang dilakukan membangkitkan kepercayaan tetangga yang mendasari langkah selanjutnya dalam kegiatan lingkungan yang berkelanjutan.

Selama ini keterlibatan masyarakat dalam menjalankan program pengelolaan kampung hijau hanya dilihat dalam konteks yang sempit. Seharusnya, peran serta masyarakat didukung sepenuhnya dan keterlibatannya dimulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Selanjutnya, melalui peran serta masyarakat tersebut diharapkan mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah mereka.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pengelolaan lingkungan dengan istilah Kampung Hijau merupakan upaya pengelolaan lingkungan yang didasari oleh keinginan masyarakat sebagai bukti keperdulianya terhadap lingkungan hidup. Keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi aktif dan bekerjasama oleh seluruh anggota masyarakat, serta dukungan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan sebelum tahun 2013 kampung Citra Fatmawati RW 03 merupakan pemukiman biasa yang tidak memiliki program pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat dipemukiman tersebut serta kegiatan tentang pengelolaan lingkungan yang tidak begitu berjalan baik, secara singkat awalnya pada tahun 2013 kampung Citra Fatmawati ini mengikuti kompetisi tentang kerapihan administrasi se-DKI dan mendapat juara ke-III, kemudian dana yang didapat dibelikan bibit dan media pertanian berupa talang,pot,cangkul,pupuk dll. Kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat kini serius terhadap pengelolaan lingkungan sehingga dibentuklah suatu struktur organisasi dan kelompok guna membuat program pengelolaan lingkungan yang baik dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya perubahan sikap dan sifat masyarakat kampung Citra Fatmawati yang awalnya pasif

atau biasa saja kemudian menjadi aktif dan peduli terhadap lingkungan. Untuk itu perlu diteliti tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam individu maupun dari aktifitas pengelolaan lingkungan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan sebelum dan sesudah tahun 2013 yaitu periode 2009-2013 dan periode 2013-2015 di Kampung Citra Fatmawati RW 03 ?
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan partisipasi dalam mengelola lingkungan di Kampung Citra Cilandak RW 03 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan sebelum dan sesudah tahun 2013 yaitu periode 2009-2013 dan periode 2013-2015 di Kampung Citra Fatmawati RW 03.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan partisipasi warga dalam mengelola lingkungan di Kampung Citra Fatmawati RW 03.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi serta contoh pemanfaatan tata guna lahan kampung hijau sebagai area wisata dan edukatif bagi masyarakat

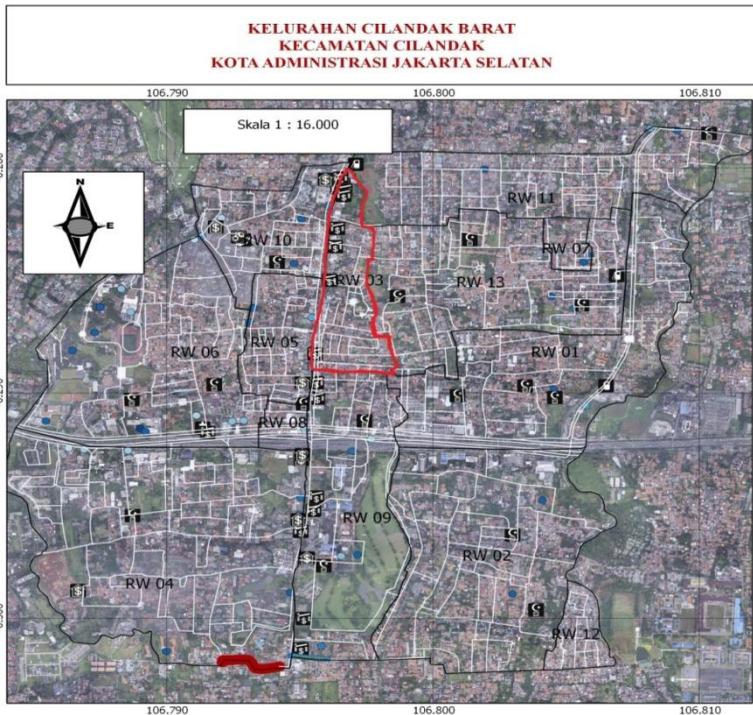
kampung wisata lainnya yang belum memiliki program yang sama.

2. Menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi pengambil keputusan (*decision maker*) khususnya pemerintah dalam memecahkan problema keterbatasan ruang terbuka hijau bagi masyarakat terkait pengelolaan dan pengembangan lingkungan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah guna memperkecil batasan penelitian sehingga dapat memfokuskan masalah pada satu titik lokasi atau menghindari cakupan pembahasan yang lebih luas. Wilayah yang dijadikan studi kasus adalah lingkungan di Kampung Citra Fatmawati RW 03 Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. Berikut merupakan lokasi penelitian dapat dilihat pada Peta 1.1 dan gambar 1.1.





**Gambar 1.1 : Lokasi RW 03**